

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Tema karakter, dewasa ini menjadi pembahasan yang cukup serius di tengah masyarakat. Semua orang mengkhawatirkan kriminalitas yang tidak lagi dilakukan oleh orang-orang dewasa, bahkan anak-anak usia sekolah dasar. Belum lagi kemajuan teknologi dan media yang semakin gencar mengenalkan kepada anak-anak banyak hal yang di luar norma (pergaulan bebas, tawuran, berbagai jenis kekerasan fisik dan psikis, plagiarisme, dll).

Semua kenyataan di atas menunjukkan fakta semakin terkikisnya karakter positif dari kepribadian manusia di dunia ini, khususnya Indonesia. Benar, dewasa ini karakter merupakan topik pembahasan penting yang menjamah tidak hanya ranah-ranah sosial masyarakat namun juga pendidikan, politik, bahkan negara secara umum. Anak-anak menjadi komunitas khusus yang paling dikhawatirkan dalam hal ini. Betapa tidak? Di tangan merekalah dunia akan diwariskan, masa depan akan dibentuk, dan norma kehidupan bisa jadi akan disusun ulang.

Tak dipungkiri, sampai sejauh ini sudah banyak usaha yang dilakukan tak hanya oleh satu kalangan dalam rangka membangun kembali karakter. Departemen pendidikan misalnya, mulai giat memasukkan unsur-unsur pembangunan karakter di dalam kurikulum pembelajaran sekolah formal (KEMDIKNAS, 2011). Kenyataan bahwa krisis karakter yang melanda

(KEMDIKNAS, 2011). Kenyataan bahwa krisis karakter yang melanda kepribadian pendidik itu sendiri, ternyata juga masih menjadi bagian dari permasalahan karakter yang harus diselesaikan. Satu contoh miris dapat dilihat di sebuah judul berita oleh www.merdeka.com; “guru paksa 13 murid merokok, ngopi dicampur lotion anti nyamuk”.

Anak-anak meneladani banyak hal dari orang dewasa di sekitarnya. Mereka hidup dari ketidaktahuan, orang dewasa yang melukiskan dan mewarnai kehidupan mereka. Dalam teori Tabularasa dinyatakan bahwa “anak-anak itu bagaikan lilin putih bersih, orang tua memiliki andil terbesar untuk membentuknya menjadi apapun”. Sebuah hadits Rasul yang memiliki esensi sama juga mengatakan bahwa “anak terlahir dalam keadaan yang suci, orang tua yang memiliki andil membuatnya menjadi Majusi, Nasrani, atau Yahudi”.

Kesimpulan yang bisa ditarik adalah, bahwa pendidikan karakter harus dimulai oleh orang dewasa sejak mereka memiliki anak-anak di tengah mereka. Dengan kata lain, pendidikan karakter dari keluarga mutlak harus dilakukan, tak lain karena keluarga adalah lingkungan pertama anak-anak di dunia ini. Dan di ranah ini, bukan guru atau pemerintah yang merencanakan dan melaksanakannya, satu-satunya yang paling bertanggung jawab adalah orang tua sendiri.

Banyak cara yang menjadi pilihan model pendidikan karakter untuk orang tua mendidik anak-anaknya di rumah. Beberapa penelitian menyatakan metode-metode seperti: bercerita (Qudsy, 2013), model mekanisme sanksi diri (Lestari,

2009). Penelitian ini bisa jadi menjadi opsi tambahan untuk orang tua mencanangkan program pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

Pemfokusan belajar al Qur'an sebagai materi utama pendidikan karakter beranjak dari satu fakta dalam sejarah bahwa al Qur'an pernah menjadi materi yang menuntaskan permasalahan bangsa Arab Jahiliyah (Azizy, dkk, 2002) di zaman saat ia pertama kali diturunkan kepada Muhammad SAW. Dari sana, dapat ditarik asumsi (dengan mengesampingkan kenafian bahwa, al Qur'an juga merupakan rujukan wajib untuk terus dipelajari dan ditaati terutama oleh kalangan muslim) bahwa al Qur'an juga bisa menjadi alternatif yang baik untuk menyelesaikan banyak problem karakter yang menjadi wabah manusia dewasa ini.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah; bagaimana? Banyak orang tua "kurang berpendidikan" yang kemudian kebingungan tentang cara, metode, materi, dan hal lain mengenai pendidikan karakter di dalam keluarga, terlebih dengan mendasarkan pada pembelajaran al Qur'an. Bahkan orang tua muslim sendiri, tidak sedikit yang merasa diri mereka lemah dalam penguasaan al Qur'an (baik dari membaca, sampai memaknai artinya). Dengan kenyataan ini, bagaimana bisa mereka mengajari al Qur'an kepada anak-anaknya? Tak sedikit pula orang tua yang kebingungan mengenai waktu untuk mendampingi anak-anak, karena mereka membutuhkan waktu itu untuk mencari nafkah hidup.

Demikian penelitian ini dimulai untuk mengungkap satu dari banyak alternatif yang mungkin bisa dilakukan oleh para orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter berdasarkan pembelajaran al Qur'an kepada anak-anaknya,

dengan rumah sebagai basis dasar lingkungan pendidikan. Penelitian jenis studi kasus tunggal ini menginvestigasi sebuah keluarga pembelajar al Qur'an. Indikasi kriteria pembelajar al Qur'an sendiri ditinjau dari keberhasilan orang tua (yang bukan penghafal al Qur'an) mendidik ketujuh anaknya untuk menjadi penghafal al Qur'an. Selain itu, banyak juga indikasi lain yang muncul dalam kategori pembelajaran al Qur'an baik dari dalam diri orang tua maupun anak-anak.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap pola pendidikan keluarga pada keluarga *Hafizhul Qur'an* dalam mendidik anak.
2. Mengetahui karakter-karakter yang muncul dari anak dalam keluarga *Hafizhul Qur'an*.

C. Manfaat Penelitian

1. Menegaskan fungsi keluarga sebagai milu penting dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter.
2. Mengungkap salah satu model pembelajaran al Qur'an sebagai alternatif dalam program pendidikan yang dapat diterapkan di dalam keluarga.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti mengakui, ada sebuah buku berjudul 10 Bersaudara Bintang Al Qur'an yang ditulis oleh Jannah dan Hidayatullah (2010) mengungkap sebuah keluarga dengan kriteria mirip dengan keluarga partisipan dalam penelitian ini.

Namun, ada beberapa hal yang muncul dan membedakan kedua keluarga ini misalnya; 1) kondisi status ekonomi (status perekonomian keluarga partisipan lebih rendah), 2) kondisi pasangan suami istri (suami dalam keluarga partisipan tidak bekerja, istri sebagai tulang punggung utama perekonomian keluarga), 3) pengetahuan al Qur'an oleh orang tua (keluarga partisipan memiliki pengetahuan lebih minim), 4) tahun penelitian (penelitian ini dilakukan di tahun yang lebih kini, memungkinkan perkembangan teknologi yang lebih pesat dan modern), dsb.

Penelitian lain mengenai pendidikan karakter juga dilakukan oleh Qudsy (2013) dengan judul “Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita”. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan pada usaha mengenalkan karakter baik kepada anak melalui tokoh-tokoh di dalam cerita, penelitian ini lebih menuju pada usaha orang tua untuk mendekatkan anak kepada al Qur'an dan mengenalkan karakter yang tercermin dari nilai-nilai dari dalam al Qur'an.

Penelitian mengenai kegiatan belajar al Qur'an dalam keluarga yang juga dilakukan oleh as-Syafi'i (2012) dengan judul “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Hafalan al Qur'an anak di SD al Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2010 / 2011”, mengungkap dua kendala utama yang menghambat orang tua dalam menerapkan pembelajaran al Qur'an di rumah; a) Kekurang mampuan orang tua dalam membaca atau menghafal al Qur'an, b) Status ekonomi yang menjadikan kedua orang tua harus bekerja sehingga jarang mendampingi dan mengontrol anak. Keluarga partisipan dalam penelitian ini bisa dikatakan memiliki dua kendala tersebut. Namun kenyataan bahwa hal itu nyaris tidak menjadi hambatan, secara tidak langsung menjadi poin plus bagi keluarga informan penelitian ini.